

Unsur Intrinsik dalam Novel al-Kernak Kafe karya Naguib Mahfouz

Saadatut Daroini¹ Sodikin Alwi² Kamal Yusuf³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya
Saadatutdaraini18@gmail.com, sodikinalwi@uinsa.ac.id, kamalyusuf@uinsa.ac.id

ملخص

الروايات هي شكل من أشكال الأعمال الأدبية التي تلعب دوراً ووظيفة مهمة بالنسبة للقراء من خلال القيم التربوية التي تحتوي عليها. وتصبح الأعمال الأدبية أكثر إثارة للاهتمام إذا تم دمجها مع عناصر جوهرية قادرة على جذب اهتمام القراء، مثل رواية "الكرناك كافي" لنجيب محفوظ. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الوصف النوعي. الغرض من الدراسة هو تحليل العناصر الجوهرية الموجودة في الرواية. تظهر هذه الدراسة أن رواية نجيب محفوظ "الكرناك كافي" تتناول موضوعات الصداقة والحب والولاء والصراع بين التقليد والحداثة. لكل شخصية شخصية قوية ومتنوعة تمثل مختلف طبقات المجتمع المصري في ذلك الوقت، من صاحب المقهى إلى زبائنه المخلصين. تضيف كل شخصية لوناً وديناميكية غنية إلى القصة. العناصر الجوهرية هي أحد الجوانب المهمة التي تدرس في الدراسات الأدبية، خاصة في الأعمال مثل القصص القصيرة والروايات. الدراسات الأدبية هي مجال يدرس مختلف الأمور المتعلقة بعالم الأدب. يمكن فهم الأدب على أنه نص يحتوي على رسائل أو توجيهات أو قيم معينة لقرائه. في كل عمل أدبي، هناك عنصران رئيسيان لا يمكن فصلهما، وهما العناصر الجوهرية والعناصر الخارجية. ستركز هذه الدراسة على العناصر الجوهرية، أي العناصر التي تلعب دوراً في تشكيل القصة وإضفاء الحيوية عليها. تستخدم رواية "الكرناك كافي" لنجيب محفوظ حبكة أمامية في سردها، مع تحديد الزمان والمكان. وجهة النظر المستخدمة هي الشخص الثالث، مما يمنح الراوي حرية تغيير ووصف الأحداث وأفكار الشخصيات في القصة دون أن يكون مقيداً بمنظور فرد معين. تتضمن رسالة هذه الرواية رسائل عميقة وذات صلة بالحياة الاجتماعية والثقافة والقيم الإنسانية

الكلمات المفتاحية : العناصر، عناصر جوهرية، رواية، الكرنك

Abstrak

Novels are a form of literary work that plays an important role and function for readers through the educational values contained within them. A literary work will be more interesting if it is combined with intrinsic elements that can attract the interest of readers, such as the novel Al Kernak Kafe by Naguib Mahfouz. The method used in this study is qualitative description. The purpose of this study is to analyze the intrinsic elements found in the novel. This study shows that Naguib Mahfouz's novel Al Kernak Cafe has themes of friendship, love, loyalty, and

conflict between tradition and modernity. Each character has a strong and diverse personality that represents various layers of Egyptian society at that time, from the cafe owner to his loyal customers. Each character adds color and rich dynamics to the story. Intrinsic elements are an important aspect studied in literary science, especially in works such as short stories and novels. Literary science itself is a field that studies various things related to the world of literature. Literature can be understood as a text that contains messages, directions, or certain values for its readers. In every literary work, there are two main components that cannot be separated, namely intrinsic and extrinsic elements. This study will focus on intrinsic elements, namely elements that play a role in shaping and bringing a story to life.

Keywords : analysis, intrinsic element, novel, al kernak

PENDAHULUAN

Sastra dapat di pahami sebagai bentuk ungkapan manusia yang di tuangkan melalui tulisan. Menurut pendapat sumardjo dan Saini (1997:3), sastra merupakan perwujudan ekspresi pribadi seseorang yang mencerminkan pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat, serta keyakinan dalam wujud Bahasa yang konkret dan mampu menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Novel dapat di artikan sebagai karya sastra berbentuk prosa Panjang yang menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh beserta hubungan dan konflik yang di alaminya dengan tokoh-tokoh lain di sekelilingnya. Cerita dalam novel biasanya menonjolkan pembentukan karakter dan kepribadian para pelakunya. Dalam pembangunannya, novel terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen yang Menyusun cerita dari dalam, seperti tema, jalan cerita (alur), tokoh, latar, sudut pandang, serta pesan moral atau amanat. Adapun unsur ekstrinsik Adalah factor-faktor luar yang mempengaruhi terciptanya karya sastra, misalnya aspek sosial, budaya, Pendidikan, ekonomi, agama, politik serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan Masyarakat.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang disampaikan melalui imajinasi pengarang. Dalam karya sastra, pengarang tidak hanya menuturkan cerita, tetapi juga menyampaikan pandangan terhadap realitas sosial, politik, dan budaya masyarakat pada

958

zamannya. Salah satu pengarang besar yang mampu menggabungkan aspek estetika dan kritik sosial dalam karyanya adalah Naguib Mahfouz, sastrawan Mesir yang memperoleh Hadiah Nobel Sastra tahun 1988. Salah satu karya pentingnya adalah novel *Al-Karnak* atau *Karnak Café*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1974.

Sastra pada hakikatnya merupakan media yang tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Wellek dan Warren (2016) menegaskan bahwa karya sastra selalu memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial karena lahir dari pengumpulan pengarang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra dapat berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam peristiwa, nilai, konflik, dan gagasan yang berkembang di masyarakat.

Novel adalah karya sastra tulis yang menggambarkan kehidupan saat ini atau di masa lalu, dan banyak digemari oleh pembaca. novel juga menjadi objek penelitian dan kajian. Cerita dalam sebuah novel dihidupkan oleh toko-tokonya, yang terbagi menjadi dua kategori: toko sentral dan toko tidak sentral. Toko sentral yang disebut toko utama, adalah toko yang paling banyak di ceritakan dan menjadi pusat dari berbagai kejadian dalam cerita. Dalam novel, sering ada toko yang disebut “Aku” yang berperan sebagai pelaku utama atau yang paling sering terlibat dalam kejadian-kejadian penting. Tokoh tambahan hanya disebutkan bila berhubungan langsung dengan tokoh utama. Dalam “*Al-karnak*” karya Naguib mahfudz, penulis tertarik untuk meneliti tokoh utama. Dari sekian banyak tokoh, penelitian ini fokus pada satu karakter, yaitu “Aku”. Karya-karya Najib Mahfudz, terutama novel-novelnya, menampilkan berbagai macam karakter yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai kecenderungan dan karakteristiknya.

Novel *Al Karnak Kafe* karya Naguib Mahfouz merupakan karya penting yang menggambarkan situasi sosial dan politik Mesir pada era 1950–1970-an, khususnya masa pemerintahan Gamal Abdel Nasser. Kafe Karnak yang menjadi latar utama dalam cerita bukan sekadar tempat hiburan, tetapi juga simbol ruang sosial di mana individu dari berbagai latar belakang berinteraksi, berdiskusi, sekaligus menghadapi represi negara. Mahfouz melalui novel ini menyingkap wajah otoritarianisme, praktik penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan politik, hingga hilangnya kebebasan berpendapat. Tema-tema tersebut mencerminkan

keresahan masyarakat Mesir dan menunjukkan bagaimana karya sastra berfungsi sebagai kritik sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan unsur intrinsik dalam berbagai novel, berikut tinjauan di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh cristin Agustina purba, gidion siagian, meilani simanjutak juga menganalisa unsur intrinsik dalam novel nun pada sebuah cermin karya afifa afra hasil paparan data yang telah dilakukan peneliti terhadap unsur dalam novel nun pada sebuah cermin karya afifah afra terdapat beberapa Kesimpulan yaitu memiliki tema tentang kehidupan Masyarakat yang pada umumnya hidup miskin kemudian Novel Nun memiliki alur maju yang menggambarkan perjalanan cerita secara runtut dari munculnya masalah hingga penyelesaiannya. Terdapat 24 tokoh dalam cerita, terdiri atas satu tokoh utama dan 23 tokoh pendukung dengan 13 tokoh protagonis serta 11 antagonis. Latar tempatnya berada di Gedung Ketoprak Chandra Poernama, bantaran Kali Anyar, dan Taman Budaya Jawa Tengah, dengan waktu pagi dan malam hari serta menggambarkan kehidupan sosial masyarakat miskin seperti pemulung dan pekerja ketoprak. Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, gaya bahasa metafora, personifikasi, anafora, dan hiperbola, serta menyampaikan amanat agar tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan hidup.

Penelitian lain oleh riajeng arum sari, ririen wardiani, cutiana windri astuti 2023 membahas Novel Satu Jodoh Dua Istikharah karya Ma'mun Affany memiliki alur lurus atau kronologis, yang tersusun runtut dari awal hingga akhir melalui tahapan penyituan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Tokoh utamanya adalah Salman, dengan tokoh pendukung seperti Fatimah, Tania, Abah dan Umi Fatimah, Salim, Wisam, dan Walda. Cerita berlatar di berbagai tempat seperti Surabaya, Lamongan, Malang, serta beberapa lokasi lain seperti rumah, kantor, hotel, dan rumah sakit, dengan waktu cerita berlangsung pada pagi, sore, malam, dan hari Rabu. Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, menggambarkan kisah romantika dua insan yang dipengaruhi masa lalu mereka. Pesan moral yang disampaikan adalah agar seseorang tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, karena sikap tergesa-gesa dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Selanjutnya oleh firda tantri puji Rahayu, Fathia rosyida, abdul ghoni asror 2021 menganalisis Novel Aksara Berdarah karya Yan Tok memiliki tema horor atau thriller dengan alur campuran (maju dan mundur). Tokoh utamanya menjadi pusat cerita, dibantu oleh beberapa tokoh tambahan. Latar tempat dan suasana mendukung nuansa tegang dan misterius. Cerita disampaikan melalui sudut pandang orang pertama tokoh utama, sehingga pembaca dapat merasakan langsung pengalaman tokoh. Pesan moral novel ini mengajarkan untuk ikhlas menerima takdir Tuhan, berpikir positif, dan menghargai setiap ketentuan-Nya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Riska, Wikanengsi, Alfa Mitri Suhara 2020 Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye memiliki tema tentang rahasia kehidupan, menggambarkan pahit manisnya hidup dan pencarian makna oleh tokoh Ray. Ceritanya menggunakan alur mundur dan campuran, dengan tokoh-tokoh berkarakter beragam, serta latar tempat, waktu, dan suasana yang mendukung kisah. Sudut pandangnya adalah orang ketiga serba tahu, sementara pesan moralnya mengajarkan untuk ikhlas menerima setiap kejadian, karena di baliknya selalu ada hikmah dan pelajaran hidup.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata *methods*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui dan mengikuti, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara dan arah. Metode dapat disepadankan dengan cara melakukan penelitian, penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Ketetapan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan mendapatkan kebenaran (Hikmat, 2011: 35). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berfokus pada pemahaman dan penggambaran secara mendalam terhadap isi dan makna sosial dalam karya sastra. Data primer berupa novel *Al-Karnak Kafe* karya Naguib Mahfouz, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Al-karnak kafe* karya Naguib Mahfouz secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman makna, struktur, serta hubungan antarunsur dalam karya sastra tanpa menggunakan data statistik atau angka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan

melalui studi Pustaka, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklafikasi data yang berkaitan dengan unsur unsur intrinsik novel. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis deskriptif, yaitu memaparkan hasil temuan secara naratif berdasarkan teori strukturalisme yang di gunakan sebagai acuan. Hasil analisis kemudian di susun dalam bentuk uraian yang menjelaskan keterkaitan antarunsur intrinik dalam membangun keutuhan makna cerita.

PEMBAHASAN

- **Tema**

Tema utama novel *al kernak kafe* Adalah penindasan politik dan kehancuran moral akibat kekuasaan yang otoriter. Naguib mahfoudz mealui karya ini menggambarkan penderitaan rakyat mesir pada masa pemerintahan gamal abdel Nasser, trutama setelah kekalahan mesir dalam perang enam tahun 1967. Tema ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat menindas kebebasan berpikir dan menghancurkan idealisme generasi muda.

Menurut penelitian Youssef (2017) dalam the political dimensions in mahfoudz's Al- kernak, novel ini menjadi bentuk protes terhadap kekuasaan represif yang membungkam suara rakyat. Tema sosial-politik ini menjadi ciri khas realisme Mahfouz, yang selalu menampilkan kritik terhadap struktur kekuasaan di mesir

- **Toko dan penokohn**

Toko utama dalam novel ini Adalah qurunfula, mantan penari yang kini memiliki kafe al kernak. Ia menjadi simbol rakyat kecil yang bertahan di Tengah kekacauan politik. Toko-toko lain seperti hilmi hamadah, ismail al- syeikh, dan zaynab diyab merepresentasikan generasi muda yang penuh semangat namun akhirnya menjadi korban rezim politik yang brutal.

Menurut el anany (1993) dalam bukunya Naguib Mahfouz : *the pursuit of meaning*, setiap karakter dalam al kernak kafe memiliki fungsi alegoris-qurunfula mewakili masa lalu mesir yang glamor namun terluka, sementara para mahasiswa menggambarkan harapan yang kandas oleh kekuasaan. Narator dalam novel ini berperan sebagai pengamat yang menuturkan kisah dengan nada reflektif, memperkuat Kesan realistic dan objektif.

- **Alur (plot)**

Alur dalam al karnak kafe bersifat campuran (maju dan mundur). Cerita di buka dengan narrator yang sering mengunjungi kafe qurunfula. Daris inilah kisah-kisah tragis tentang para pelanggan muda yang pernah di tangkap dan di siksa oleh aparat terungkap melalui percakapan dan kilas balik.

Klimaks terjadi Ketika para korban Kembali ke kafe, namun kini mereka telah kehilangan idealisme dan kepercayaan terhadap negara. Alur ini menggambarkan siklus kehancuran harapan akibat kekuasaan yang menindas. sebagaimana di kemukakan oleh allen (1992) dalam *the Arabic novel : an historical and critical introduction*, Mahfouz menggunakan alur naratif yang padat dan simbolik untuk menunjukkan “keterputusan antara masa lalu dan masa kini” sebagai akibat dari represi politik.

- **Latar (setting)**

Latar utama novel Adalah kafe al Karnak, sebuah tempat di jantung kota kairo. Kafe ini menjadi ruang simbolis tempat berkumpulnya berbagai kalangan sosial: mahasiswa, pegawai, dan aktifitas politik. latar waktu berlangsung setelah perang tahun 1967, masa di mana mesir mengalami trauma nasional dan krisis kepercayaan terhadap pemerintah.

Suasana yang di bangun Mahfouz Adalah suram, penuh ketakutan, dan ketidakpastian. Hal ini sejalan dengan pendapat sabry (2010) dalam *narratives of disillusionment in modern Arabic literature*, bahwa Mahfouz menjadikan kafe sebagai metafora bagi masyarakat mesir yang hidup dalam ruang sosial penuh pengawasan dan keterasingan.

- **Sudut pandang**

Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Narator bertindak sebagai saksi yang menyaksikan kisah para tokoh tanpa banyak intervensi terhadap peristiwa.

Sudut pandang ini memberi kesan realistik dan dokumentatif, seperti laporan sosial yang menyampaikan kenyataan pahit rakyat. Mahfouz sengaja menggunakan teknik ini untuk memperkuat nuansa kesaksian terhadap ketidakadilan rezim.

- **Gaya Bahasa**

Mahfouz dikenal dengan gaya bahasa realistik, sederhana, namun sarat makna simbolik. Ia banyak menggunakan dialog untuk menampilkan konflik batin para tokohnya.

Selain itu, ia juga menyisipkan kalimat-kalimat reflektif yang bernada filosofis. Misalnya, dalam dialog antara Qurunfula dan pengunjung kafe, sering muncul perenungan tentang makna kebebasan dan keadilan.

Menurut Roger Allen (2000), gaya bahasa Mahfouz dalam *Al-Karnak Café* mencerminkan tradisi realisme sosial Arab modern, yang berupaya menampilkan kondisi masyarakat secara jujur tanpa romantisasi.

- **Amanat**

Pesan moral yang terkandung dalam novel ini adalah pentingnya kebebasan, integritas, dan kesadaran terhadap nilai kemanusiaan.

Mahfouz ingin menyampaikan bahwa kekuasaan yang absolut akan selalu berujung pada kehancuran moral dan penderitaan rakyat. Ia mengajak pembaca untuk tidak diam terhadap ketidakadilan dan selalu mempertahankan nurani di tengah tekanan politik.

Amanat ini selaras dengan pandangan Mahfouz sebagai sastrawan yang percaya bahwa sastra harus menjadi cermin bagi kenyataan sosial (Mahfouz, *Conversations with Naguib Mahfouz*, 1999).

SIMPULAN

Penelitian ini menelaah unsur-unsur intrinsik dalam novel *Al-karnak Kafe* karya Naguib Mahfouz dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen-elemen pembangun cerita dari dalam

(intrinsik), meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.

1. Tema utama novel ini adalah penindasan politik dan kehancuran moral akibat kekuasaan yang otoriter. Mahfouz mengangkat realitas sosial Mesir pada masa pemerintahan Gamal Abdel Nasser, khususnya setelah kekalahan dalam Perang Enam Hari (1967). Tema ini menunjukkan bagaimana kekuasaan menindas kebebasan berpikir dan menghancurkan idealisme generasi muda.
2. Tokoh dan penokohan menggambarkan lapisan masyarakat Mesir secara simbolik. Tokoh Qurunfula, pemilik kafe, melambangkan rakyat kecil yang bertahan di tengah kekacauan. Tokoh-tokoh muda seperti Hilmi Hamada, Ismail al-Syeikh, dan Zaynab Diyab merepresentasikan generasi idealis yang menjadi korban represi politik.
3. Alur dalam novel bersifat campuran (maju dan mundur), diawali dengan narator yang mengunjungi kafe dan kemudian memunculkan kisah-kisah masa lalu para tokoh melalui kilas balik. Klimaksnya terjadi ketika para korban kembali ke kafe dalam keadaan kehilangan idealisme.
4. Latar berpusat di Kafe Al-Karnak di kota Kairo, yang menjadi simbol kehidupan sosial Mesir dan ruang diskusi politik rakyat. Waktu cerita berlatar pasca 1967 dengan suasana muram, ketakutan, dan kekecewaan terhadap pemerintah.
5. Sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama, di mana narator berperan sebagai saksi yang menceritakan kisah para tokoh secara reflektif dan realistis.
6. Gaya bahasa Mahfouz bersifat realistis dan simbolik, dengan penggunaan dialog alami dan kalimat reflektif bernada filosofis. Bahasa menjadi alat untuk menampilkan konflik batin dan kritik sosial secara halus.
7. Amanat yang terkandung ialah pentingnya kebebasan, kejujuran, dan kesadaran nilai kemanusiaan. Mahfouz menegaskan bahwa kekuasaan absolut hanya membawa penderitaan dan kehancuran moral, serta menyerukan perlunya keberanian menegakkan keadilan.

Secara keseluruhan, novel *Al-Karnak Kafe* menggambarkan tragedi sosial-politik Mesir melalui perspektif humanistik dan realistik. Mahfouz menggunakan unsur intrinsik secara terpadu untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan dan penderitaan rakyat. Karya ini tidak

965

hanya menampilkan keindahan sastra, tetapi juga menjadi cermin sosial dan moral masyarakat Mesir pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Afra, Afifa. 2015. *Nun Pada Sebuah Cermin*. Jakarta: Republika.

Nurdiyanto, B 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumardjo, Jakob dan Saini. 1986. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia pustaka utama.

Hikmat. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu.

Youssef, Ahmed. (2017). *The Political Dimensions in Mahfouz's Al-Karnak*. *Cairo University Journal of Arts and Humanities*, 45(2), 67–82.

Allen, Roger. (1992). *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*. Syracuse University Press.

Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya